



## **STRATEGI DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA TRILATERAL COOPERATIVE ARRANGEMENT (PORT VISIT INDOMALPHI 2017-2019)**

**Muh. Idhan Chaer, Sutrimo Sumarlan, Pujo Widodo**  
**Mahasiswa Diplomasi Pertahanan, Dosen Diplomasi Pertahanan,**  
**Dosen Diplomasi Pertahanan**  
(muhammad.idhan.chaer@gmail.com, sutrimos@yahoo.com,  
pujowidodo@gmail.com)

### **Abstract**

The Sulu-Sulawesi Sea is a strategic trade route so that it becomes one of the policy priorities. Strategic value does not necessarily bring benefits, but also brings security threats such as piracy, piracy and kidnapping with a ransom demand. In an effort to overcome this, since 2017 the Trilateral Cooperative Arrangement in the Port Visit scheme has been built between the three countries of Indonesia, Malaysia, and the Philippines. The purpose of this study is to analyze the form of Port Visit cooperation and to analyze the Indonesian Defense Diplomacy Strategy in this cooperation. This research uses defense theory, strategy theory, and defense diplomacy theory. This study uses a qualitative descriptive analysis research method. The data collection carried out in this study used primary data through interviews and secondary data from a literature review of journals, books, reports, and internet-based sources. The Trilateral Port Visit Indomalphi cooperation is a response in dealing with transnational crimes in the Sulu-Sulawesi Sea area. With various series of activities, this cooperation plays an important role in efforts to maintain regional security and stability and provides the authority to maintain the safety of all Indonesian citizens as mandated by the law. The Indonesian Defense Diplomacy Strategy in the Indomalphi Port Visit is aimed at increasing mutual trust and military capacity in terms of coordination, communication and piracy capture training. Therefore, the defense diplomacy strategy in this study can be said to have fulfilled the two main characters of defense diplomacy, namely; defense diplomacy to build mutual trust (CBMs) and defense diplomacy to build defense capacity (CB).

**Keywords:** Sulu-Sulawesi Sea, Port Visit, Indomalphi, cooperation, Defense Diplomacy Strategy.



## 1. Pendahuluan

Laut Sulu-Sulawesi merupakan salah satu kawasan strategis Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan Filipina. Kawasan ini merupakan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang menjadi jalur internasional lalu lintas perdagangan Asia Timur dan Pasifik. Setiap tahunnya ditaksir lebih dari 10,000 kapal melewati laut tersebut yang membawa 55 juta metrik ton kargo bernilai sekitar 40 miliar dollar yang membawa batu bara dan berbagai komoditas ke berbagai negara. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi satu dari prioritas kebijakan Indonesia.

Sebagai negara Maritim Indonesia memiliki kepentingan nasional dalam mengimplementasikan kebijakan Poros Maritim Dunia (PMD). PMD merupakan bagian dari program Nawacita pemerintahan Joko Widodo yang secara khusus tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2017 tentang aturan wilayah maritim Indonesia. Poros Maritim Dunia merupakan konsep yang muncul karena kondisi keadaan geografis bangsa Indonesia yang luas disertai dengan deretan pulau-pulainya. Dengan ditegakkannya PMD sebagai visi pemerintah Indonesia, maka dasar pijakan pembangunan nasional Indonesia terletak pada pembangunan wilayah maritim nya.

Kemunculan aktor nonnegara sebagai ancaman nontradisional menambah dinamika keamanan menjadi semakin kompleks. Sejak bulan Maret 2016, serangkaian peristiwa sering terjadi di laut Sulu. *International Maritime Bureau* (IMB) menyatakan, peristiwa yang berupa aksi pembajakan maupun penculikan aksi kejahatan dengan intensitas paling tinggi dalam 10 tahun terakhir. Peristiwa tersebut juga acapkali dikaitkan dengan kelompok militan Abu Sayyaf yang berafiliasi dengan jaringan terorisme ISIS sehingga kondisi kawasan tersebut dianggap semakin mengkhawatirkan.



Kondisi keamanan di kawasan ini mendorong ReCAAP (*Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships in Asia*) mengeluarkan pernyataan agar seluruh kapal menghindari jalur tersebut (ReCAAP, 2016). Meskipun data terakhir terdapat dua insiden penculikan awak untuk uang tebusan yang dilaporkan di perairan ini selama tahun 2019, namun sebanyak 19 kasus aktual dan 11 kejadian percobaan penculikan awak kapal di wilayah ini telah dilaporkan dalam tiga tahun sejak Maret 2016. Dengan demikian, ReCAAP menganggap penculikan awak untuk uang tebusan tetap menjadi ancaman serius di daerah ini.

Menindak lanjuti ancaman keamanan di Laut Sulu yang berbatasan langsung dengan wilayah laut Sulawesi-Indonesia, ketiga negara di kawasan laut Sulu-Sulawesi yakni Indonesia, Malaysia serta Filipina telah melakukan serangkaian pertemuan yang menghasilkan beberapa kesepakatan berupa *Trilateral Cooperative Arrangement* (TCA) (BBC News, 2017). Pertemuan tersebut membahas isu keamanan kawasan yang memiliki komitmen bersama dalam menjaga serta mengamankan dari berbagai bentuk ancaman khususnya berkaitan dengan kejahatan lintas negara yang menjadi perhatian masing-masing negara. selanjutnya juga dibahas tentang bagaimana standar operasional prosedur pada setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Perjanjian *Trilateral Cooperation* memiliki tiga bentuk rangkaian kerja sama, yaitu *Exercise and Training*, *Coordinate Patrol* dan *Port Visit*. *Exercise and training* dilaksanakan pertama kali pada tahun 2019 dengan nama *Latma Land Exercise* yang melibatkan 180 personil dalam kurung waktu 13 hari. Latihan tersebut beragendakan kegiatan berupa latihan tembak reaksi dan tepat, latihan dengan sniper, latihan pertempuran jarak dekat, serta materi *Non Combatant Evacuation*. Dalam kegiatan patroli, masing negara melakukan kesepakatan



dengan berpatroli di wilayah perairan masing masing dengan tetap berkoordinasi mengenai kondisi di kawasan tersebut.

*Port Visit* sendiri merupakan kegiatan kunjungan kapal ke negara lain yang di mana juga dilaksanakan kegiatan berupa latihan kapal perang dalam suatu skenario yang telah direncanakan bersama. Dalam kegiatan baik dalam maupun luar negeri dilakukan beberapa agenda seperti *courtesy call*, melaksanakan seminar, serta diskusi bagaimana meningkatkan kerja sama sehingga lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan patroli. Kegiatan ini memungkinkan adanya hubungan emosional pasukan yang terbangun antara masing masing negara serta meningkatkan faktor koordinasi sehingga akan berdampak pada kerja sama keamanan yang telah dibentuk (Sangga, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada Kerja sama *Port Visit* yang diharapkan mampu meningkatkan kerja sama diantara ketiga negara sehingga dapat dibentuk kerja sama serupa seperti patroli bersama, kerja sama Intelijen, Operasi militer gabungan maupun kerjasama lainnya dalam menangani ancaman keamanan di Laut Sulu-Sulawesi. Dari rangkaian pernyataan diatas peneliti berminat untuk melaksanakan suatu penelitian dengan mengangkat sebuah tema terkait diplomasi pertahanan yang berjudul “Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Kerja Sama Trilateral Cooperative Arrangement (*Port Visit* Indomalphi 2017-2019)”. Penulis berharap melalui penelitian ini, dapat diperoleh hasil yang komprehensif setelah mendapatkan informasi relevan yang didapat dari narasumber maupun studi pustaka.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Teori Pertahanan**

Supriyatno (2014) mendefinisikan teori Pertahanan sebagai tata kelola pemanfaatan elemen kekuatan nasional serta sumber daya yang dimiliki baik di saat kondisi damai, perang dan setelah perang dalam



menghadapi ancaman terhadap kedaulatan dan keutuhan. Inegara serta keselamatan bangsa. Gumilar (2015, pp. 6–8) menyatakan bahwa ilmu pertahanan dapat digunakan sebagai alat untuk menjawab tantangan nasional, regional, dan global. Jika diteliti lebih dalam, ilmu tersebut juga memiliki peran dalam dunia internasional. Adanya interaksi yang terjadi antarnegara memposisikan ilmu pertahanan untuk terus berkontribusi demi terwujudnya suatu keamanan internasional yang juga menguntungkan posisi pertahanan sebuah negara.

Secara umum, kerjasama dapat dfinisikan sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan maupun kepentingan yang dimiliki secara bersama. Kerjasama pertahanan merupakan bagian dari diplomasi yang berkaitan erat dengan domain pertahanan, termasuk semua dukungan yang diperuntukkan dalam mencapai kepentingan nasional khususnya dibidang pertahanan negara (Mangindaan, 2010). Selanjutnya menurut Supriyatno (2014), kerja sama pertahanan memiliki tujuan, seperti mempromosikan perdamaian, menetapkan kerangka Kerja sama guna meningkatkan hubungan bilateral, meningkatkan rasa saling percaya, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat kedua negara. Kerja sama pertahanan dan keamanan juga dapat dilakukan dengan berbagai program, seperti pendidikan, pelatihan praktek bersama, kontak militer, bantuan pertahanan, serta pertukaran informasi/kerja sama intelejen, (Dyekman, 2007, p. 9).

## 2.2 Teori Strategi

Lykke (1997), Clausewitz (2007), maupun rumusan strategi pertahanan negara dalam Buku pertahanan yang dalam teorinya, dibagi menjadi tiga elemen sebagai penyusun strategi. Meliputi tujuan (*ends*), cara mencapai tujuan (*ways*), dan sarana (*means*). Dari pengertian strategi yang didefenisikan beberapa ahli dan dari Buku Putih Pertahanan tahun 2015 menjelaskan bahwa strategi



adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan mencapai tujuan, melibatkan seluruh elemen kekuatan, dan adanya peranan politik untuk menerangkan tujuan dari strategi tersebut untuk melindungi segenap bangsa dan mencapai kepentingan nasional. Dengan tiga hal penting dalam merumuskan strategi yaitu tujuan apa yang di capai, cara yang digunakan dan dengan apa meraih tujuan tersebut. Perumusan strategi juga harus melihat dari peluang dan tantangan, dengan ini akan mengetahui strategi yang tepat dan untuk melakukan pengembangan serta evaluasi dari strategi tersebut.

### **2.3 Teori Diploması Pertahanan**

Diploması pertahanan merupakan suatu cara bagaimana mengelola hubungan internasional dengan kegiatan negosiasi antara dua negara atau lebih yang khusus mengkaji tentang pertahanan. Menurut Cottey & Foster (2004), kegiatan diploması pertahanan meliputi, kontak bilateral dan multilateral antara militer, penunjukan atase pertahanan untuk negara lain, pelatihan militer dan personel sipil pertahanan dari negara lain, kontak dan pertukaran personel dan unit militer serta kunjungan kapal.

Menurut Rodon Pedrason (2015) Ada tiga karakteristik diploması pertahanan. Pertama, diploması pertahanan ditujukan untuk membangun kepercayaan yang pada gilirannya dapat mencegah konflik melalui penguatan persepsi kepentingan bersama dengan mantan calon musuh. kedua, diploması pertahanan merupakan proses good governance yang mana sipil menguasai militer. Terakhir, diploması pertahanan merupakan sarana untuk mengejar tujuan luar negeri dan keamanan yang lebih luas melalui dukungan negara lain di bidang pertahanan, bantuan kemanusiaan, masalah keamanan antar negara, dan kapasitas perdamaian. Dari pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana diploması pertahanan merupakan suatu kegiatan diplomatik dengan penggunaan kekuatan militer



dimasa damai yang dapat memperkuat kapasitas pertahanan (*capacity building*), dan juga diperuntukkan untuk membangun rasa saling percaya (*Confidence Building Measures*).

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menganalisis bentuk kerja sama *Port Visit* serta menganalisis Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam kerja sama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi analisis serta menggunakan teori Pertahanan, teori strategi, serta teori diplomasi pertahanan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara serta data sekunder dari kajian pustaka terhadap jurnal, buku, laporan, dan sumber-sumber berbasis internet.

### **4. Hasil dan Diskusi**

#### **4.1 Analisis Kerja Sama Trilateral Port Visit Indomalphi**

Keterlibatan Indonesia dalam berbagai forum kerja sama baik di global maupun regional merupakan bagian masyarakat Internasional yang sejalan dikatakan Amitav Acharya dalam Swatuk L.A. (2013), bahwa bagi negara-negara dunia ketiga seperti Indonesia melakukan pendekatan keamanan sesuai *Cooperative Approach* yaitu pendekatan yang menekankan pada kebiasaan (*habit*) untuk melakukan kerja sama sebagai suatu cara menyelesaikan sengketa. Pendekatan ini berupaya untuk mempromosikan regionalisme sebagai cara mengendalikan atau mencegah konflik. Seperti yang dilakukan di Filipina Indonesia berperan dalam penyelesaian konflik politik di negara tersebut dengan mengirimkan pengamat militer yang tergabung dalam *International Monitoring Team* (IMT) dalam perjanjian damai *Moro Islamic Liberation Front* (MILF).

Selain itu Indonesia juga berperan penting dalam kerja sama internasional merupakan bentuk respon Indonesia dalam mengatasi ancaman kejahatan lintas negara seperti: perdagangan gelap narkoba, perdagangan manusia,



perompakan laut, penyelundupan senjata, pencucian uang, terorisme, kejahatan perbankan internasional dan kejahatan siber. Mengingat fenomena kejahatan ini berdampak besar terhadap stabilitas keamanan dan berpotensi mengganggu serta mengancam pembangunan nasional, maka Indonesia senantiasa konsisten dalam upaya penegakan hukum dan melindungi warga negara dari mata rantai kejahatan lintas negara.

Permasalahan yang terjadi di Laut Sulu tentunya tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja. Dibutuhkan kerja sama keamanan baik dalam cakupan bilateral maupun trilateral untuk menuntaskannya. Hal ini juga sejalan yang dikatakan Buzan & Wæver (2003) dalam buku *Regions and Power* dimana untuk menjaga keamanan Regional diperlukan kerja sama diantara negara. Kerja sama pertahanan diarahkan bagi terwujudnya kawasan yang damai dan stabil melalui upaya bersama antarnegara serta menjunjung tinggi hak dan kedaulatan negara masing-masing.

Indonesia berkomitmen tinggi dalam memperjuangkan perdamaian dunia yang abadi berdasarkan persamaan hak dan kedudukan, menghargai kedaulatan tiap negara, serta tidak saling mengintervensi terhadap urusan dalam negeri masing-masing. Komitmen tersebut didasarkan pada cara pandang bangsa Indonesia tentang perdamaian, dimana tidak mungkin suatu bangsa dapat hidup tenteram dalam dunia yang kondisinya tidak stabil.

Kerja sama Internasional seperti yang dijabarkan Supriyatno (2014, p. 153), bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas keamanan di regional dan dunia, mempromosikan hubungan yang ramah dan bersahabat, mempererat dan meningkatkan kerjasama bilateral, mengembangkan hubungan kerjasama antar kedua negara, menetapkan suatu kerangka kerja guna meningkatkan hubungan bilateral diantara badan pertahanan, meningkatkan dan mempererat kegiatan kerjasama di bidang pertahanan dan



keamanan, meningkatkan saling percaya, mengintegrasikan persetujuan yang sudah ada sebelumnya, meningkatkan kesejahteraan rakyat kedua negara.

Berdasarkan uraian diatas dalam kerja sama *Port Visit* tersebut dilakukan beberapa rangkaian kegiatan seperti *Courtesy Call*, Melaksanakan Seminar, Diskusi bersama bagaimana meningkatkan kerja sama ini sehingga lebih efektif efisien. Setelah itu prajurit prajurit yang ada didermaga dilakukan beberapa kegiatan seperti olahraga bersama, *fun games*, dan juga undangan jamuan makan malam yang dilanjutkan dengan penampilan budaya masing masing negara. Hal tersebut diperuntukkan untuk mempererat hubungan antara tiga negara yang semuanya dilakukan secara bergiliran baik itu di Indonesia Filipina dan juga Indonesia. Dalam latihan tersebut adanya media yang meliput, juga secara tidak langsung mempromosikan perdamaian diantara masing masing negara.

Selain itu ada beberapa prinsip yang mencakup norma dan standar yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam kerja sama pertahanan, yaitu: Saling menghormati kemerdekaan masing-masing pihak, Penghormatan penuh terhadap kedaulatan dan integritas teritorial masing-masing negara, tidak saling mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, kesetaraan, saling menguntungkan, hidup berdampingan secara damai, serta tidak saling melakukan agresi. Dari beberapa prinsip diatas secara tidak langsung ketiga negara yang tergabung dalam organisasi kenegaraan ASEAN telah mengimplementasikan ASEAN way dimana dalam kesepakatannya Ketiga negara sepakat bahwa personil militer diizinkan untuk menyeberang perbatasan jika harus mengejar para pembajak atau teroris dengan catatan hanya diperbolehkan dalam situasi darurat dan harus dilakukan dengan penyampaian informasi sebelum operasi dilaksanakan.

Sehingga dapat dipahami bahwa menyikapi setiap dinamika, Indonesia secara aktif mendorong kemitraan global, mengedepankan semangat



kebersamaan, dan mewujudkan keseimbangan yang dinamis dengan tidak adanya kekuatan negara yang dominan di suatu kawasan. sebagaimana yang diamanatkan dalam UU yaitu memberikan kewenangan untuk menjaga keselamatan seluruh warga negara Indonesia yang merupakan tanggung jawab keamanan bagi seluruh rakyatnya.

## **4.2 Analisis Strategi Diplomasi Pertahanan dalam Kerja Port Visit Indomalphi**

### **4.2.1 Tujuan (Ends)**

Diplomasi pertahanan Indonesia merupakan salah satu upaya pertahanan negara untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa. Saat ini ancaman yang ditimbulkan telah mengancam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan berpotensi mengancam kedaulatan negara dan kepentingan nasional. Sebagai negara maritim, Indonesia sangat berkepentingan dalam menciptakan keamanan di kawasan, termasuk keamanan maritim dalam rangka mendukung kepentingan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia (PMD).

Kebijakan Nasional Indonesia yang dikeluarkan oleh presiden Joko Widodo yang memiliki Visi misi kelautan sebagai Poros Maritim dunia adalah perwujudan sebuah negara maritim yang maju, berdaulat, mandiri, kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia sesuai dengan kepentingan nasional. Melalui kerja sama trilateral antara Indonesia Malaysia dan Filipina, diharapkan mampu mengatasi ancaman keamanan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pertahanan negara yang turut dirasakan oleh dunia internasional utamanya dalam membangun hubungan antarnegara yang harmonis, dinamis, dan damai.



Kerja sama yang telah dibangun ini merupakan bagian dari pertahanan negara yang tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa Pertahanan Negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan Negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara. Perubahan terhadap paradigma pandangan terhadap kawasan perairan laut melalui kebijakan tersebut dapat menjadi suatu kekuatan yang menguntungkan Indonesia untuk mencapai kepentingan Nasionalnya dan demi membangun Laut Indonesia menjadi lebih aman dan kuat.

#### **4.2.2 Sarana (Means)**

Pada Strategi Pertahanan Negara disebutkan bahwa sumber daya pertahanan nasional bertransformasi menjadi elemen kekuatan nasional yang terdiri dari unsur kekuatan pertahanan militer dan nir-militer. Pembangunan kekuatan pertahanan ditujukan sebagai upaya pencapaian standar profesionalisme angkatan bersenjata, dengan mendasarkan pada visi, misi, nawacita, dan kebijakan Poros Maritim Dunia (PMD). Dalam hal mewujudkan kebijakan PMD, Pemerintah perlu membangun kekuatan pertahanan maritim yang didukung teknologi yang canggih.

Secara bertahap Indonesia akan meningkatkan kapabilitas pertahanan negara yang memiliki daya tangkal melalui pembangunan postur dengan membangun sarana dan prasarana demi menunjang peningkatan kerja sama melalui pertukaran informasi antara tiga negara. Salah satunya dengan membangun *Maritime Command Centre* (MCC). Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman Yudho Prakoso dan Suhirwan dengan judul *Sea Defense Strategy and Urgency of Forming Maritime Command Center* bahwa strategi dalam pengamanan ALKI II yaitu dengan pembangunan Pusat Komando Maritim (MCC) dengan menempatkan Pangkalan Angkatan Laut Indonesia di



masing-masing Wilayah Maritim Indonesia sebagai Pusat Komando digunakan sebagai optimalisasi faktor komunikasi.

Selain itu perlunya mempersiapkan prajurit yang profesional juga akan menunjang kekuatan pertahanan kita. Dalam *Port Visit* Indomalphi TNI-AL bertugas melaksanakan tugas diplomasi sebagai alat untuk mendukung kebijakan politik luar negeri pemerintah sehingga pelaksanaan diplomasi TNI AL ini kemudian menjadi tugas penting bagi TNI-AL agar dapat mendukung pemerintah untuk mencapai tujuan nasional sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 34 tahun 2004. Menurut Laksamana (Purn) Marsetio (2014), Diplomasi angkatan Laut (*Naval Diplomacy*) yang dilaksanakan oleh Prajurit AL berada dalam bingkai kebijakan luar negeri. Hal tersebut menunjukkan selama beberapa dekade TNI-AL telah mengambil peran melalui aktivitas operasional dan kerjasama antar matra AL di kawasan,

#### 4.2.3 Cara (ways)

Teori Diplomasi Pertahanan pada penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan tujuan dari kerja sama *Port Visit*. Sebagaimana yang dikatakan Supriyatno (2014) bahwa Diplomasi pertahanan adalah sebuah cara bagaimana mengelola hubungan internasional dalam mewujudkan cita-cita atau kepentingan nasional suatu negara. Pada implementasinya, diplomasi pertahanan Indonesia bukan ditujukan untuk membentuk pakta pertahanan, tetapi diterapkan lebih ke arah peningkatan rasa saling percaya (*Confidence Building Measure*), *information sharing*, dan peningkatan kapasitas pertahanan (Simamora, 2013, p. 151). Intinya Diplomasi Pertahanan adalah negosiasi beretika, dalam etika diplomasi pertahanan menyeimbangkan berbagai elemen negara, kemanusiaan, masyarakat global (Halkis, 2020).

Kerja sama Trilateral *Port Visit* Indomalphi adalah salah satu rangkaian kegiatan kunjungan prajurit suatu negara ke negara lain dalam rangka peningkatan koordinasi serta pertukaran Informasi terkait pengamanan Laut



Sulu-Sulawesi. Dalam mekanisme *Port Visit* Indomalphi, prajurit TNI angkatan laut ketika memasuki suatu wilayah perairan negara lain akan disambut angkatan laut mereka dan saat itu sudah melakukan latihan bersama sama. Seperti latihan latihan lintas melintas, komunikasi, latihan menangkap prompak secara bersma sama. Dari kegiatan tersebut, menurut Kolonel Kav Oktaheroe Ramal (2021), akan berdampak pada peningkatan *Capacity Building* yang akan berkembang pada level kebijakan misalnya kementerian yang terkait.

Seperti dikatakan Grindle (1997) bahwa pengembangan kapasitas (*Capacity Building*) adalah proses yang dialami individu, kelompok, dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan. Kerja sama Indomalphi berdasarkan ungkapan dari Dirjen Strahan Mayjen TNI Dr. rer. pol. Rodon Pedrason, M.A. yang menyatakan bahwa: *Port Visit* sendiri merupakan bagian diplomasi pertahanan untuk meningkatkan *Confidence building Measure* (CBM). Dalam kegiatan seperti *Courtesy Call*, melaksanakan Seminar, diskusi bersama, kemudian dilakukan kegiatan berupa olahraga bersama, *fun games*, dan juga undangan jamuan makan malam yang dilanjutkan dengan penampilan budaya masing masing negara yang diperuntukkan untuk memperat hubungan antara tiga negara yang semuanya dilakukan secara bergiliran baik itu di Indonesia Filiphina dan juga Indonesia.

Seperti dikatakan (Cottey & Foster, 2004, p. 7) bahwa kegiatan seperti Kunjungan kenegaraan, dialog dan konsultasi, saling tukar informasi strategis, pembatasan kapasitas pertahanan, deklarasi kerja sama strategis, pertukaran perwira, pendidikan militer, kesepakatan hubungan baik, serta latihan militer bersama secara bilateral maupun multilateral untuk tujuan pelatihan merupakan kegiatan untuk membangun rasa saling percaya diantara negara. Oleh karena itu, Strategi diplomasi pertahanan dalam penelitian tentang



pelaksanaan *Port Visit* Indomalphi di Laut Sulu-Sulawesi ini dapat dikatakan sudah memenuhi dari dua karakter utama diplomasi pertahanan, yaitu; diplomasi pertahanan untuk membangun rasa saling percaya (*defense diplomacy for confidence building measures*) dan diplomasi pertahanan untuk membangun kapasitas militer (*defense diplomacy for defense capacity*). Selain itu konsep diplomasi pertahanan yang sesuai dengan penelitian ini juga adalah konsep yang dikemukakan oleh Andrew Cottey yaitu bahwa salah satu kegiatan dari diplomasi pertahanan adalah melakukan kontak dan latihan bersama unit militer serta kunjungan kapal.

## 5. Kesimpulan

### 5.1 Kerja Sama Trilateral Port Visit Indomalphi

Kerja Sama *Trilateral Port Visit Indomalphi* adalah kerja sama yang dibangun sebagai respon dalam menghadapi perompak bersenjata dan kejahatan transnasional serta terorisme di kawasan laut Sulu-Sulawesi yang berpotensi mengancam keselamatan warga negara, serta mempengaruhi jalur perdagangan dan aktifitas ekonomi serta menimbulkan kerugian bagi kesejahteraan kawasan. Kerja sama ini berperan penting dalam upaya menjaga keamanan dan stabilitas kawasan. Oleh karena itu Harapannya dengan kerja sama ini dapat menjaga keamanan wilayah yang menjadi perhatian bersama antara 3 negara disekitar wilayah perairan tersebut. Keuntungan Indonesia sendiri sebagaimana yang diamanatkan dalam UU yaitu memberikan kewenangan untuk menjaga keselamatan seluruh warga negara Indonesia yang merupakan tanggung jawab keamanan bagi seluruh rakyatnya.

### 5.2 Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Kerja Sama Trilateral Port Visit Indomalphi

Rumusan Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Kerja Sama Trilateral *Port Visit* Indomalphi merupakan strategi ditujukan untuk



meningkatkan kerja sama diantara negara. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama sama dapat dikatakan sudah memenuhi dari dua karakter utama diplomasi pertahanan, yaitu; diplomasi pertahanan untuk membangun rasa saling percaya (CBMs) dan diplomasi pertahanan untuk membangun kapasitas militer (CB).

Kerja sama yang dibangun dalam rangkaian Trilateral Maritme Indomalphi adalah bagian dari pertahanan negara dalam upaya untuk mewujudkan keamanan nasional. Kerja sama tersebut juga merupakan bentuk pengimplementasian dari kebijakan Nasional Indonesia yang dikeluarkan oleh presiden Joko Widodo yang memiliki Visi misi kelautan sebagai Poros Maritim dunia untuk mewujudkan sebuah negara maritim yang maju, berdaulat, mandiri, kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia sesuai dengan kepentingan nasional.

Kerja sama tersebut terus dikembangkan dengan membangun sarana dan prasarana demi menunjang peningkatan kerja sama melalui pertukaran informasi antara tiga negara. Salah satunya dengan membangun *Maritime Command Centre* (MCC). Kemudian Keterlibatan TNI AL sebagai pelaksana tugas dilapangan berperan penting menjaga keamanan serta melakukan diplomasi kemaritiman yang dilaksanakan dalam bingkai kebijakan luar negeri sebagai instrumen diplomasi negara.



## 6. Daftar Pustaka

- BBC News. (2017). *laut Sulu merupakan perairan "paling berbahaya" di dunia*. 1 April. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39451746>
- Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Clausewitz, C. Von. (2007). *On War: Translated by Michael Howard and Peter Paret Oxford: Oxford University Press*.
- Cottey, A., & Foster, A. (2004). *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. Routledge.
- Dyekman, G. J. (2007). *Dyekman, Gregory J. (). Security Cooperation: A Key to the Challenges of the 21st Century, U.S Government*. The Strategic Studies Institute.
- Grindle, Merilee dan Serrill. 1997. *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*. Boston: Harvard Institute for International Development
- Gumilar, N. (2015, May). Ilmu Pertahanan dan Pendidikan Bela Negara dalam Pembangunan Wilayah Perbatasan. *Majalah WIRA Volume 54/ NO. 38*, 6–8.
- Halkis, Mhd, *Ethics of Defense Diplomacy in Constellation Post National*, The International Journal of Business & Management, Volume 8, Issue 3, March 2020, DOI: 10.24940/theijbm/2020/v8/i3/BM2003-061
- Swatuk, L.A. (2013) *Regional Approaches to Security In The Third World dalam the South at the End of the Twentieth Century dalam Pergeseran Kekuatan di Asia Timur dan Konsekuensi bagi ASEAN; Persepsi Ancaman dan Kerjasama Keamanan Regional. analisis*



CSIS, 343.

Lykke, A. F. (1997). Defining Military Strategy. *Military Review*, 1(77).

Marsetio, L. T. (2014). *Sea Power Indonesia*. Universitas Pertahanan.

Mangindaan, R. (2010). *Meningkatkan Peran Diplomasi Pertahanan:*

*Perspektif Nkri*. Forum Kajian Pertahanan Maritim.

<https://www.fkpmar.org/meningkatkan-peran-diplomasi-pertahanan-perspektif-nkri/>

Pedrason, R. (2015). *ASEAN Defense Diplomacy; The Road to Southeast Asian Defense Community*. Heidelberg University.

ReCAAP. (2016). *Annual Report Piracy and Armed Robbery Against Ships In Asia 2016*. [https://www.recaap.org/resources/ck/files/reports/annual/ReCAAP ISC Annual Report 2018.pdf](https://www.recaap.org/resources/ck/files/reports/annual/ReCAAP%20ISC%20Annual%20Report%202018.pdf)

Sangga, E. (2018). *Berantas Terorisme, Latgab Indomalphi Kembali*

*Digelar di Tarakan*. Bisnis.Com. <https://kalimantan.bisnis.com/read/20180404/407/780102/berantas-terorisme-latgab-indomalphi-kembali-digelar-di-tarakan>

Simamora, P. (2013). *Peluang dan Tantangan Diplomasi Pertahanan*.

Graha Ilmu.

Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.